

PENGARUH *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNING* DAN *CAPITAL* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2010-2020

**Angga Verlindo Efendy¹
Suyanto²**

^{1,2} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Batam
anggaverlindoefendy@gmail.com

Abstract

Profit growth is one measure of the success of a company. Information about earnings not only wants to be known by managers but also investors and other interested parties. Variable nature of profits over the years made this information very useful in the process decision-making. Analysis of financial statements presented by the company, so that profit growth can be seen by looking at the level of health banking through analysis of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital. The purpose of this study was to determine whether the Risk Profile, Good Corporate Governance, Profit and Capital Affect Growth profits in Islamic Commercial Banks. This research is a quantitative research so that the measured data on a numerical scale (numbers). This study uses secondary data namely data obtained from the website of each Islamic Commercial Bank, in the form of publications with a period of 10 (ten) years starting from 2010-2020, using purposive sampling technique. The data is in the form of financial reports, and other data related to research problems. Secondary data in this study is the Financial Statements of Islamic Commercial Banks registered with Bank Indonesia so that the type of data is in the form of documentary. The results of this study indicate that the Risk Profile has a negative effect and significant to profit growth, Good Corporate Governance positive and significant effect on Profit Growth, Profit positive and significant effect on profit growth, and Capital positive and significant effect on profit growth.

Keyword : *Risk Profile; Good Corporate Governance; Earning; Capital; Profit Growth*

Abstrak

Pertumbuhan laba merupakan pengukuran keberhasilan suatu perusahaan. Informasi mengenai laba tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Sifat laba yang berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi ini sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, sehingga pertumbuhan laba dapat diketahui dengan melihat bagaimana tingkat kesehatan perbankan melalui analisis *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga data yang diukur dalam suatu skala numeric (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari website dari masing-masing Bank Umum

Syariah, berupa publikasi dengan kurun waktu 10 (sepuluh) tahun yaitu mulai dari 2010-2020, menggunakan teknik penarikan purposive sampling. Data tersebut berupa laporan keuangan, dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sehingga jenis data tersebut berupa dokumentari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Risk Profile berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba, Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Earning berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba, dan Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

Kata kunci : *Risk Profile; Good Corporate Governance; Earning; Capital; Pertumbuhan Laba*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan pada tiap negara, Indonesia telah memiliki beberapa Undang-undang yang mengatur tentang perbankan, diantaranya yaitu Pasal 1 angka 1 Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Syukur, 2015). Menurut Indriyo (2006) tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kemakmuran pemiliknya. Dari dua tujuan utama perusahaan tersebut maka pihak manajemen harus menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasionalnya terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

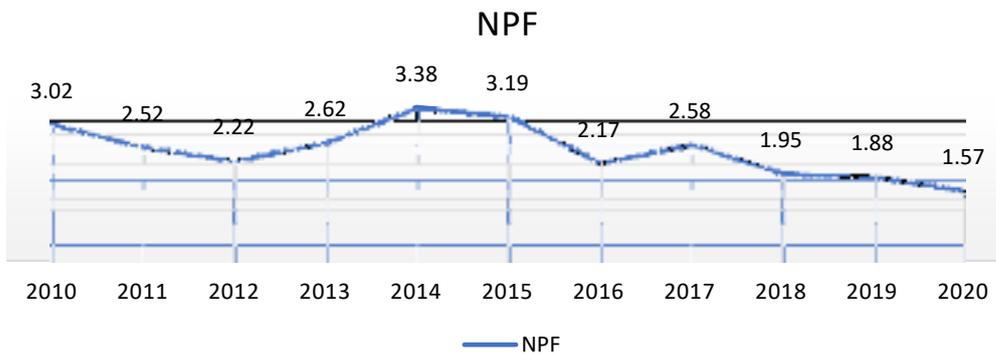
Bank syariah merupakan bank yang menjalankan prinsip syariah dalam kegiatan transaksi bisnis mereka yang dimana pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha yang bersifat (haram). Ini berarti bahwa setiap kegiatan perbankan harus sesuai dengan koridor syariah. Bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada manajemen dalam memastikan bahwa operasi bank sejalan dengan prinsip syariah.

Penilaian kinerja dapat dilakukan salah satunya dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui kesehatan bank. Sama halnya dengan bank konvensional, perbankan syariah juga perlu diketahui tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara sesuai dengan peraturan yang berlaku (kasmir, 2014:304). Bank yang mempunyai kinerja baik diharapkan dapat menarik kepercayaan dan dukungan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal.

Bank Indonesia selaku bank sentral dan regulator bagi perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Kemudian Bank Indonesia mengeluarkan kembali Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 menggunakan

metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity To Market Risk*) yang diubah menjadi Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan resiko (*Risk-Base Bank Rating/RBBR*) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

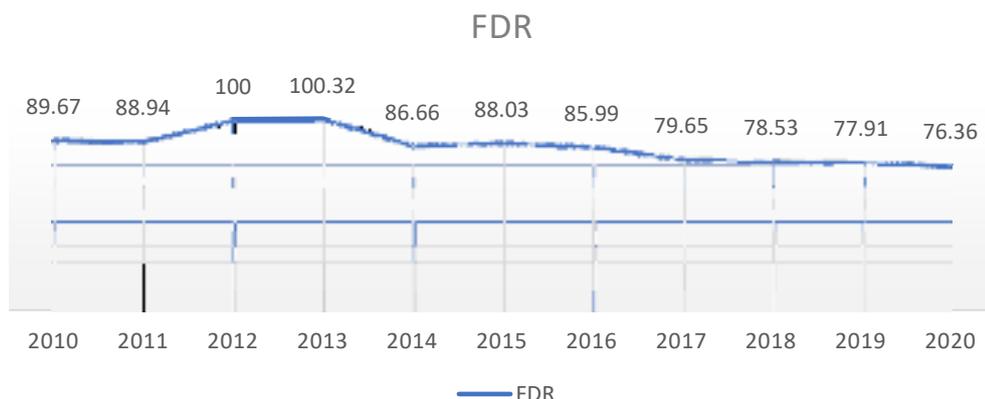
Berikut grafik perkembangan masing-masing rasio kinerja keuangan bank Syariah 2010-2020 :



Gambar 1
NPF Bank Syariah (2010-2020)

Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 1 rasio Non performing financing (NPF). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan kredit oleh debitur (Aini, 2013). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio NPF adalah 5%. Oleh karena itu semakin tinggi NPF maka semakin menurun kinerja keuangan bank karena dengan adanya pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan (income) dari pembiayaan yang diberikan , sehingga mengurangi laba dan berpengaruh buruk pada rentabilitas bank (Rahmania dan Wibowo, 2015).

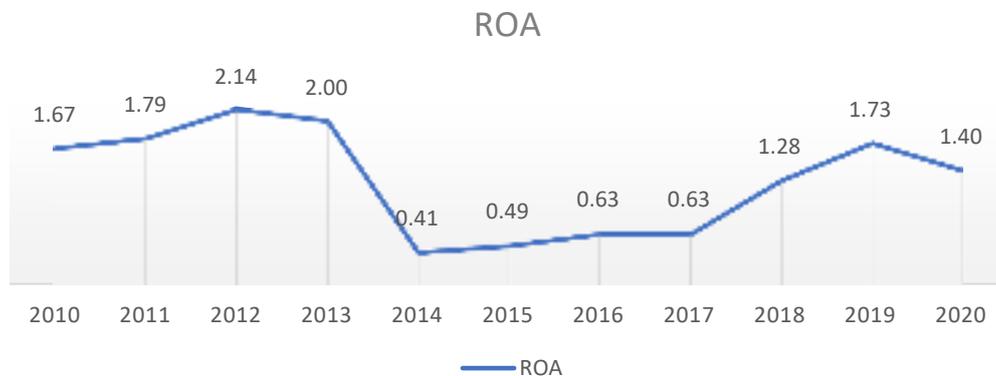


Gambar 2
FDR Bank Syariah (2010-2020)

Sumber : Data diolah

Kemudian berdasarkan gambar 2 *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR menunjukkan Kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan (Suwiknyo,2016:48). Berdasarkan peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia, rasio FDR dikatakan sehat apabila berada dalam persentase antara 85% sampai dengan 110%. Semakin tinggi FDR maka laba yang diperoleh oleh bank akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah) (Aini, 2013).

Berdasarkan Gambar 3 rasio *Return On Assets* (ROA) merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Suwiknyo, 2016:149). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio ROA adalah $< 2\%$. Maka semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asset



Gambar 3
ROA Bank Syariah (2010-2020)

Sumber : Data diolah

Penerapan prinsip-prinsip GCG menjadi suatu keharusan bagi sebuah institusi, termasuk di dalamnya institusi bank syariah. Hal ini lebih ditujukan kepada adanya tanggung jawab publik (public accountability) berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang diharapkan benar-benar mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam hukum positif. Di samping itu juga berkaitan dengan kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah sebagaimana yang telah digariskan dalam al-Quran, Hadis, dan Ijmak para ulama. Pengertian GCG sendiri menurut Pasal 1 angka 6 Peraturan Bank Indonesia No.8/4/ PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Disebutkan bahwa good corporate governance adalah tatakelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparancy), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness). Secara umum, fungsi bank syariah sama dengan perbankan konvensional yakni sebagai lembaga intermediasi (intermediary institution) yang mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Karena itu, prinsip-prinsip pokok GCG yang dikembangkan secara umum untuk sistem perbankan berlaku pula pada bank syariah.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, apakah Bank Umum Syariah yang terdaftar didalam statistik perbankan syariah yang diteliti

tersebut dalam pertumbuhan labanya sedang dalam keadaan sehat atau kurang sehat. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu membuat penulis mendapatkan informasi dan referensi dalam penelitian sehingga membuat peneliti ingin melakukan pengujian kembali dengan menambah variabel dan tahun penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Stakeholders Theory

Studi yang pertama kali mengemukakan mengenai *stakeholder* adalah *Strategic Management: A Stakeholder Approach* oleh Freeman (1984) yang kemudian muncul studi – studi yang membahas konsep *stakeholders* salah satunya Meek and Gray pada tahun 1988 menjelaskan bahwa konsensus yang berkembang dalam konteks *stakeholders theory* ialah laba akuntansi hanya merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholders*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Tresnasari dan Juliarto, 2018 : 2).

Stakeholders theory menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan tersebut (Ghozali, Chariri, 2007) dalam (Lindawati & Puspita, 2015 : 162).

Pada dasarnya *Stakeholder* dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan, oleh karena itu *Power Stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Tandioga, 2013 : 5)

Signalling Theory

Di dalam pasar ketenagakerjaan selalu terjadi informasi yang asimetris sehingga Spence membuat suatu kriteria sinyal untuk dapat memperkuat pengambilan keputusan dalam perekrutan tenaga kerja di perusahaan. Sinyal tersebut berupa latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, ras, kelamin dan kepribadian. Adanya kriteria ini didasarkan pada suatu ketidakpastian tentang kemampuan produktivitas karyawan (Spence, 1973 : 356).

Signaling menurut Brigham dan Houston (2001:31) dalam (Wahyuliantini, 2015 : 147) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan diharapkan akan mengurangi informasi asimetris. Artinya, semua investor mempunyai informasi yang sama dalam hal kinerja keuangan suatu perusahaan dan diharapkan akan berdampak pada lebih rendahnya perbedaan harga antara permintaan dan penawaran. (Leland & Pyle, 1977 : 382) mengungkapkan adanya asimetri informasi antara dua pihak, yaitu pihak di dalam

perusahaan dan diluar perusahaan maka investor akan menginvestasikan dananya apabila mendapatkan sinyal terkait informasi tentang perusahaan, sinyal tersebut bisa berupa pembayaran dividen, pengumuman pendapatan, dan sebagainya.

Maka, pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (ButarButar, 2011 : 1).

Teori Agensi

(M. Jensen & Meckling, 1976 : 1) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*the principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal yang dimaksud ialah pemegang saham atau investor sedangkan agen merupakan manajemen yang mengelola perusahaan.

Lebih lanjut, jika kedua belah pihak yang menjalin hubungan adalah pemaksimalan utilitas, ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan yang terbaik bagi prinsipal. Prinsipal dapat membatasi perbedaan dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Selain itu, dalam beberapa situasi, agen akan membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (*bonding cost*) untuk menjamin bahwa dia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika dia benar-benar mengambil tindakan tersebut.

Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian pihak manajemen. Kepentingan ini terus meningkat karena pihak prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari – hari untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, agen sendiri memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi tersebut dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Ujiyantho & Agus Pramuka, 2007 : 7).

Pertumbuhan Laba

Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Belkaoui, 1993). Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti

berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Belkaoui, 1993).

Laba menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi saat ini adalah laba akuntansi (*accounting income*), yakni selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan, antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Risk Profile

Risk Profile atau biasa disebut risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Cara mengukur resiko bisnis suatu bank dapat menggunakan rasio keuangan yaitu Non Performing Loan/Non Performing Financing (NPL/NPF). Apabila suatu bank mempunyai NPL/NPF yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya cadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL/NPF suatu bank, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Yuliatiningrum, 2016:3).

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi.

Penilaian atas risiko dilakukan dengan memperhatikan parameter atau indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan tingkat risiko inheren atas masing-masing jenis resiko mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 risiko yang wajib dinilai terdiri atas sepuluh jenis risiko yaitu sebagai berikut :

a) Risiko Kredit

Risiko kredit dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan indikator rasio *Non Performing Financing* (NPF) dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain berupa risiko nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar meliputi antara lain risiko benchmark

suku bunga (*benchmark interest rate risk*), risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.

c) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan indikator rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{DPK} \times 100\%$$

d) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak terpenuhinya syarat sahnya perjanjian atau agunan yang tidak memadai.

f) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik antara lain dapat berasal dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah. Sumber risiko kepatuhan antara lain dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan, prinsip syariah, maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

i) Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil (*Rate of Return Risk*) adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga.

j) Risiko Investasi

Risiko investasi (*Equity Investment Risk*) adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun menggunakan metode *profit and loss sharing*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini untuk mengukur variabel Risk Profile peneliti menggunakan risiko kredit yang diukur melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan risiko likuiditas yang diukur melalui rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Kedua rasio tersebut menggambarkan keadaan risiko faktor internal bank dimana keduanya berhubungan dengan pembiayaan/kredit. NPF merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyanggah pembiayaan bermasalah dan FDR merupakan rasio yang menggambarkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Pembiayaan merupakan kegiatan utama dalam lembaga keuangan termasuk bank, maka dari itu pada penelitian ini menggunakan kedua rasio tersebut.

Corporate Governance

Istilah "*Corporate Governance*" pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporan yang dikenal dengan Cadbury Report. Laporan ini juga menandakan titik balik yang menentukan bagi praktik Corporate Governance di seluruh dunia. Cadbury Report menjelaskan yang dimaksud dengan *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi. Menurut Sedarmayanti (2007) *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manager, kreditor, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Pengertian *Good Corporate Governance* dalam dunia perbankan dalam ketentuan Pasal 1 angka 10 peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 Tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyebutkan bahwa, *Good Corporate Governance* adalah suatu tata Kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). Selain itu, prinsip dasar pelaksanaan GCG ini juga dijelaskan dalam pedoman *Good Governance Bisnis Syariah* (GGBS). Prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut (Syukron, 2013) :

1. Keterbukaan (*Transparency*)
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
3. Responsibilitas (*Responsibility*)
4. Independensi (*Independency*)
5. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Pada dasarnya semua keputusan bisnis akan mendapatkan hasil yang seimbang dengan apa yang dilakukan oleh setiap entitas bisnis, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam melaksanakan kegiatannya, pelaku bisnis Syariah harus senantiasa memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan, berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) *prinsip Good Corporate Governance*, Bank Umum Syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan

Good Corporate Governance yang berlaku bagi Bank Umum Syariah menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 adalah sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
- d) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
- e) Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
- f) Penanganan benturan kepentingan
- g) Penerapan fungsi kepatuhan
- h) Penerapan fungsi audit intern
- i) Penerapan fungsi audit ekstern
- j) Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)
- k) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS

Untuk menjaga kepercayaan para nasabahnya, bank wajib menyampaikan laporan *Self Assesment* atas penerapan *Good Corporate Governance* kepada Bank Indonesia setiap tiga bulan setelah berakhirnya tahun penilaian (akhir maret). Hal ini dibutuhkan untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Penilaian governance bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip GCG menghasilkan *outcome* yang sesuai harapan *stakeholders* bank. Yang termasuk *outcome* mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif, antara lain (Rustam: 2013:397) :

- a. Kecukupan transparansi laporan
- b. Kepatuhan terhadap perundang-undangan
- c. Perlindungan konsumen
- d. Objektivitas dalam melakukan assessment/audit Kinerja bank seperti rentabilitas, efisiensi, dan permodalan
- e. Peningkatan/penurunan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi bank seperti fraud, pelanggaran BMPK, pelanggaran ketentuan terkait laporan bank kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Dalam penelitian ini faktor *Good Corporate Governance* diukur melalui hasil *self asesment* yaitu peringkat komposit GCG yang menggambarkan kesimpulan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dalam periode tertentu.

Earning

Earnings/Rentabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk memperoleh profit atas pencapaian usahanya. Pada *Earnings* proksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan yaitu *Return On Asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Dendawijaya, 2009).

Menurut Santoso (1997:97) dalam Harun (2016) *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank dalam menggunakan aktivasinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti laba perusahaan meningkat.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 penilaian terhadap faktor *earnings* dapat dihitung menggunakan beberapa indikator dan/atau rasio diantaranya empat rasio berikut:

a) Return On Assets (ROA)

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

b) Net Operating Margin (NOM)

$$= \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah} \\ \text{Bagi Hasil - Beban Operasional}}{\text{Rata - rata aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c) Net Imbalan

$$= \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah} \\ \text{Bagi Hasil - (Imbalan dan Bonus)}}{\text{Rata - rata aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio Return On Assets (ROA) dalam menghitung faktor earning karena menurut IBI (2016:146), ROA merupakan rasio dalam mengukur efisiensi dari penggunaan aset dalam menghasilkan laba, ROA juga merupakan komponen utama dalam menghasilkan laba.

Capital

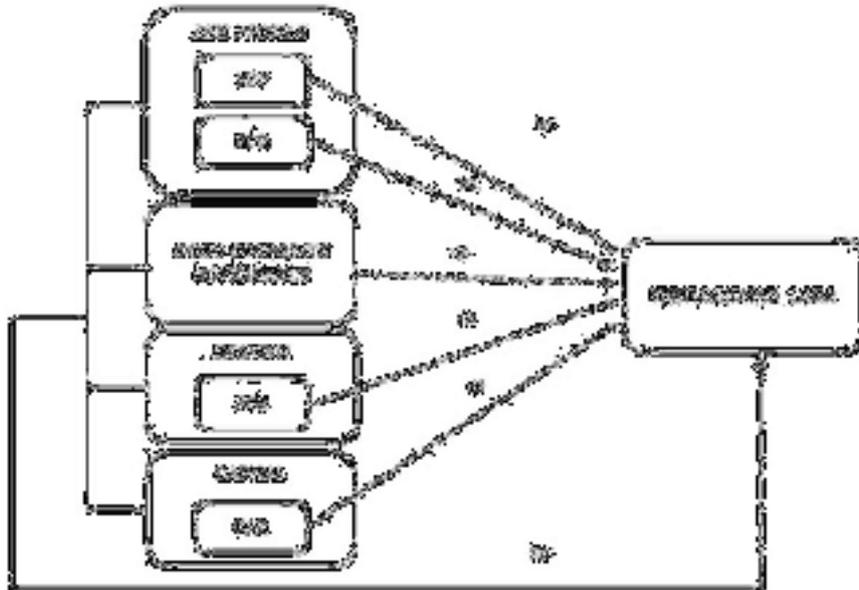
Penilaian faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank Umum Syariah mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai penyediaan modal minimum bagi Bank Umum Syariah. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan modal, Bank Umum Syariah juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil resiko. Semakin tinggi resiko, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi resiko tersebut.

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sekurang-kurangnya 8%. Minimum *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan mengacu pada standart internasional dan sesuai peraturan Bank Indonesia.

Maka dari itu dalam penelitian ini perhitungan permodalan pada bank menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Kerangka Konseptual



Gambar 4
Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Risk Profile terhadap Pertumbuhan Laba

Risk Profile yang diteliti meliputi 2 karakteristik yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sehingga hipotesisnya sebagai berikut ini,

Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan laba

Non Performing Financing merupakan kredit atau pembiayaan bermasalah dari nasabah kepada bank dengan kategori kredit uang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bank (Umam, 2013:46). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tahun 2011 nilai NPL/NPF diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat, sehingga bank harus menjaga kredit bermasalah pada angka 5% tersebut. Dengan demikian semakin kecil NPF maka semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Sebaliknya semakin besar NPF maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan yang berpotensi menurunkan laba. NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank, semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank (Emilda, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2015) menunjukkan bahwa rasio NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama adalah NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhna laba.

H1 : Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan laba.

FDR adalah rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas (Wardiah, 2013:298). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Wardiah, 2013:298). Berdasarkan peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia, rasio FDR dikatakan sehat apabila berada dalam persentase antara 85% sampai dengan 110%. FDR yang berada di bawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro dan Suhardjono dalam Aini 2013).

Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi FDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah). Dengan kata lain FDR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2013) dan (Hadiwidjaya, 2016) yang menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H2 : Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pertumbuhan Laba

Good corporate governance (GCG) merupakan suatu sistem yang mampu mengontrol dan mengarahkan perusahaan secara keseluruhan yang ditetapkan baik secara internal maupun eksternal atas manajemen sebuah entitas bisnis dengan tujuan melindungi kepentingan semua stakeholder. Jika GCG tidak dapat berjalan dengan baik, dapat dikatakan bahwa pengelolaan manajemen perusahaan tidak berjalan dengan seumestinya. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi penilaian kesehatan bank tersebut (Saharudding, 2015:67).

Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh suryani (2016) yang menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh noon dwi yantiningasih (2016) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3 : Good corporate governance (GCG) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Earning terhadap Pertumbuhan Laba

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut (Safariah, 2015) ROA sendiri merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan total aset, kasus dalam penelitian ini sedikit spesifik. Perusahaan yang mempunyai aset yang besar selalu menghasilkan keuntungan yang besar dan juga tergantung dari kemampuan kinerja bank itu sendiri maupun efisien penggunaan dana yang tersedia.

H4 : Return On Assets (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Capital terhadap Pertumbuhan Laba

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2005). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS/2007 besarnya CAR yang ditetapkan adalah 8%. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2014) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR), memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri selain dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Habibie, 2017) dan (Fathoni dkk, 2012) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

H5 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu sebanyak 14 bank. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik atau metode *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriterianya sebagai berikut :

- a. Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
- b. Bank Umum Syariah yang ada laporan keuangan dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
- c. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2010 hingga tahun 2020.

Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti mengambil sampel 8 Bank Umum Syariah, yang terdiri dari : Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh website dari perusahaan masing-masing. Dari laporan keuangan tersebut kemudian diambil data sesuai dengan variabel-variabel penelitian di atas. Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Setelah lolos uji asumsi klasik, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Setelah data diperoleh dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian, maka data tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	88	.00	4.97	2.2219	1.42897
FDR	88	63.94	102.70	86.9330	9.01829
ROA	88	.02	2.81	.9955	.70406
CAR	88	10.60	31.50	18.3514	5.26546
GCG	88	.85	.92	.8755	.02039
PERTUMBUHAN LABA	88	10.10	49.60	19.8514	9.53402

Nilai minimum dari NPF sebesar 0,00 terdapat pada PT Bank Panin Dubai Syariah tahun 2010. Nilai maksimum dari NPF sebesar 4,97 terdapat pada PT. Bank BRI syariah tahun 2018, dengan rata-rata (mean) sebesar 2,2219 dan standar deviasi sebesar 1,42897. FDR sebesar 63,94 terdapat pada PT Bank Mega Syariah tahun 2020. Nilai maksimum FDR dari sebesar 102,70 terdapat pada PT. Bank BRI syariah tahun 2013, dengan rata-rata (mean) sebesar 0.9955 dan standar deviasi sebesar 9.01829.

ROA sebesar 0,02 terdapat pada PT. Bank Syariah Bukopin tahun 2017. Nilai maksimum dari ROA sebesar 2,81 terdapat pada PT. Bank Mega Syariah tahun 2012, dengan rata-rata (mean) sebesar 86,9330 dan standar deviasi sebesar 0.70406. Nilai minimum dari CAR sebesar 10,60 terdapat pada PT Bank Mandiri Syariah tahun 2010. Nilai maksimum dari CAR sebesar 31,50 terdapat pada Bank BCA Syariah tahun 2012, dengan rata-rata (mean) sebesar 18.3514 dan standar deviasi sebesar 5.26546.

GCG sebesar 0,85 terdapat pada Bank BCA Syariah tahun 2014. Nilai maksimum dari Bank BCA Syariah sebesar 0,92 terdapat pada PT Bank BRI Syariah Tbk tahun 2011, dengan rata-rata (mean) sebesar 0.8755 dan standar deviasi sebesar 0.02039. Pertumbuhan laba sebesar 10.10 terdapat pada PT Bank Syariah Bukopin tahun 2013. Nilai maksimum dari pertumbuhan laba sebesar 49.60 terdapat pada PT Bank Mandiri Syariah tahun 2010, dengan rata-rata (mean) sebesar 19.8514 dan standar deviasi sebesar 9.53402.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2.
Uji Kolmogorov-Smirnov

N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.41529576
Most Extreme Differences	Absolute	.167
	Positive	.167
	Negative	-.126
Test Statistic		.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^e

Hasil analisis kolmogrov-smirnov test menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,167 > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan uji normalitas bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
NPF	.566	1.765
FDR	.965	1.036
ROA	.641	1.561
CAR	.702	1.425
GCG	.833	1.200

Berdasarkan nilai yang diperoleh dalam Tabel 3 di atas, Variabel X1 Non Performing Finance, nilai tolerance $0,566 > 0,1$ dan nilai VIF $1,765 < 10$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas. Variabel X2 Finance to Deposit Ratio, nilai tolerance $0,965 > 0,1$ dan nilai VIF $1,036 < 10$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas. Variabel X3 Good Corporate Governance, nilai tolerance $0,833 > 0,1$ dan nilai VIF $1,200 < 10$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas. Variabel X4 Return On Asset, nilai tolerance $0,641 > 0,1$ dan nilai VIF $1,561 < 10$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas. Variabel X5 Capital Adequacy Ratio, nilai tolerance $0,702 > 0,1$ dan nilai VIF $1,425 < 10$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.
Uji Glejser

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-29.673	22.163		-1.339	.184
	NPF	-1.456	.417	-.431	-3.491	.001
	FDR	-.078	.051	-.146	-1.538	.128
	ROA	1.359	.796	.198	1.707	.092
	CAR	-.038	.102	-.041	-.372	.711
	GCG	49.377	24.099	.209	2.049	.044

a. Dependent Variable: ABSRESID

Uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji glejser, yaitu melakukan analisis regresi antara variabel independen terhadap absolut residual. Hasil yang diperoleh adalah Variabel X1 Non Performing Financing nilai sig 0,001 > 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel X2 Financing to Deposit Ratio nilai sig 0,128 > 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel X3 Good Corporate Governance nilai sig 0,044 > 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel X4 Return On Asset nilai sig 0,092 > 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel X5 Capital Adeuacy Ratio nilai sig 0,771 > 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.740 ^a	.547	.520	6.60799	1.530

Pengujian Durbin-Watson (DW) dengan level of significance 5% (0,05) dengan jumlah variabel bebas (k=5) dan banyaknya data sampel (n= 88), besarnya dL (batas luar) sebesar 1.5356 dan nilai dU (batas atas) adalah 1.7749. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai Durbin watson sebesar 2,144, sehingga nilai DW berada diantara dU (1.7749) < DW (1.530) < 4 – dU (4 –1.7749 = 2,2251). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Artinya bahwa variabel independent dalam penelitian ini tidak terganggu atau terpengaruhi oleh variabel pengganggu.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$PL = a + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 FDR_{it} + \beta_3 GCG_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta persamaan regresi

β = Koefisien regresi dari variabel bebas

i = Angka

t = Tahun

X1 = Non Performing Financing (NPF)

X2 = Financing to Deposit Ratio (FDR)

X3 = Return On Assets (ROA)

X4 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

X5 = Good Corporate Governance (GCG)

e = Residual / Error

Tabel 6.
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-47.961	35.000		-1.370	.174
NPF	-1.486	.659	-.223	-2.256	.027
FDR	-.104	.080	-.098	-1.298	.198
ROA	1.948	1.257	.144	1.549	.125
CAR	1.073	.161	.593	6.680	.000
GCG	66.832	38.056	.143	1.756	.083

Hasil dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh Nilai konstanta sebesar -47,961. Artinya, jika variabel pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh kelima variabel bebasnya atau *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return On Asset, dan Capital Adequacy Ratio* bernilai Nol, Maka besarnya rata-rata Pertumbuhan Laba akan bernilai -47,961

Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai negatif, menunjukkan tidak adanya hubungan searah antara *Non Performing Financing* dengan pertumbuhan laba. Koefisien regresi sebesar -1,486 maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 rasio FDR maka pertumbuhan laba tidak meningkat sebesar -1,486. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai negatif, menunjukkan tidak adanya hubungan searah antara *Financing to Deposit Ratio* dengan pertumbuhan laba. Koefisien regresi sebesar -0,104 maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 rasio FDR maka pertumbuhan laba tidak meningkat sebesar -0,104.

Good Corporate Governance (GCG) memiliki nilai positif, menunjukkan adanya hubungan searah antara *Good Corporate Governance* dengan pertumbuhan laba. Koefisien regresi sebesar 66.832 maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 rasio FDR maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 66.832. *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai positif, menunjukkan adanya hubungan searah antara *Return On Asset* dengan pertumbuhan laba. memiliki koefisien sebesar 1,948 maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 rasio ROA, maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 1,948. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai positif, menunjukkan adanya hubungan searah antara *Capital Adequacy Ratio* dengan pertumbuhan laba. memiliki koefisien sebesar 1,073 maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 rasio CAR, maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 1,073

Uji Hipotesis

Uji signifikan parsial (Uji t)

Tabel 7.
Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-47.961	35.000		-1.370	.174
NPF	-1.486	.659	-.223	-2.256	.027
FDR	-.104	.080	-.098	-1.298	.198
ROA	1.948	1.257	.144	1.549	.125
CAR	1.073	.161	.593	6.680	.000
GCG	66.832	38.056	.143	1.756	.083

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 dapat dijelaskan hasil estimasi variabel *Non Performing Financing* memiliki arah negatif dengan nilai -1,486, nilai signifikan sebesar $0,027 < 0,05$ dan t_{hitung} sebesar 2,256. hal ini berarti *Non Performing Financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga kesimpulan yang diperoleh H1 ditolak.

Berdasarkan hasil estimasi variabel *Financing to Deposit Ratio* memiliki arah positif dengan nilai -0,104, nilai signifikan sebesar $0,198 > 0,05$ dan t_{hitung} sebesar -1,298. Hal ini berarti *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga kesimpulan yang diperoleh H1 diterima.

Berdasarkan hasil estimasi variabel *Return On Asset* memiliki arah positif dengan nilai 1,948, nilai signifikan sebesar $0,125 > 0,05$ dan t_{hitung} sebesar 1,549. Hal ini berarti *Return On Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga kesimpulan yang diperoleh H1 ditolak.

Berdasarkan hasil estimasi variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki arah positif dengan nilai 1,073, nilai signifikan sebesar $0,00 > 0,05$ dan t_{hitung} sebesar 6,680. Hal ini berarti *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga kesimpulan yang diperoleh H1 ditolak. Berdasarkan hasil estimasi variabel *Good Corporate Governance* memiliki arah positif dengan nilai 66,832, nilai signifikan sebesar $0,83 > 0,05$ dan t_{hitung} sebesar 1,756. Hal ini berarti

Good Corporate Governance berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga kesimpulan yang diperoleh H1 ditolak

Uji signifikan simultan (Uji F)

Tabel 8.
Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4327.506	5	865.501	19.821	.000 ^b
Residual	3580.574	82	43.666		
Total	7908.079	87			

Dari Tabel 8 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 43,666 dengan tingkat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05). Karena nilai F_{hitung} (43,666) > F_{tabel} (2,48) dan sig. < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *non performing financing, financing to deposit ratio, good corporate governance, return on asset, dan capital adequacy ratio*, secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba atau model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien determinasi (R²)

Tabel 9.
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	.547	.520	6.60799

Hasil dari uji Koefisien Determinasi (R²) menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,520 (52%). Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh *non performing financing, financing to deposit ratio, good corporate governance, return on asset, dan capital adequacy Ratio* sebesar 52%, sedangkan sisanya 48% (100%-52%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Non Performing Financing Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil koefisien regresi variabel NPF = -1,486 > dari T_{hitung} = -2,256 atau signifikansi 0,027 < 0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Non Performing Financing (NPF) secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Hal tersebut sesuai dengan SE BI No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011, bahwa Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas bank syariah semakin buruk. Sehingga jika Non Performing Financing (NPF) tinggi, maka akan mempengaruhi kenaikan pertumbuhan laba.

Pengaruh Financing to Deposit Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil koefisien regresi variabel FDR = -0,104 > dari $T_{hitung} = -1,298$ atau signifikansi $0,198 > 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Financing to Deposit Ratio (FDR) secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didukung dengan teori Dendawijaya (2009: 116) yang menyatakan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Financing to Deposit Ratio (FDR) yang tinggi mengindikasikan tingkat pembiayaan tinggi dan ini berdampak pada meningkatnya return yang akan dihasilkan dari pembiayaan.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil koefisien regresi variabel GCG = 66,832 > dari $T_{hitung} = 1,756$ atau signifikansi $0,83 > 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Good Corporate Governance (GCG) secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dapat dijelaskan dari proses produktivitas yang efisien akan meningkatkan laba perusahaan. Semakin baik *Good Corporate Governance*, maka semakin baik kondisi bank tersebut karena kenaikan pendapatan dari periode ke periode yang akan meningkatkan pertumbuhan laba perbankan. Kemudian dari hubungan teori *stewardship* dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* yang dilihat dari kemampuan manajemen dalam mengelola efisiensi operasionalnya, maka akan meningkat pada pertumbuhan laba perbankan.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil koefisien regresi variabel ROA = 1,948 > dari $T_{hitung} = 1,549$ atau signifikansi $0,125 > 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Return On Asset (ROA) secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini sesuai dengan teori (Arifin, 2010: 866) yang mengemukakan bahwa semakin besar Return On Asset Suatu bank bank, maka semakin baik pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dana atau menekan biaya. Semakin besar Return On Asset (ROA) yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Capital Adequacy Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil koefisien regresi variabel CAR = 1,073 > dari $T_{hitung} = 6,680$ atau signifikansi $0,000 > 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Menurut (Rivai, 2010: 785) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka semakin baik posisi modal sebuah bank.

Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} yang lebih besar dari nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%, dimana F_{hitung} sebesar 19,821 dan F_{tabel} sebesar 2,769. Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Non Performing Financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah.
2. *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah.
3. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah.
4. *Return On Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah.
6. *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* Bank Umum Syariah di Indonesia masih tergolong baru, apalagi dalam penelitian ini menggunakan rasio yang dikeluarkan dalam peraturan Bank Indonesia yang masih baru, yang dikenal dengan RGEC, sehingga perlu penelitian selanjutnya agar dapat mendukung hasil penelitian sebelumnya.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya berlangsung selama 10 tahun dari tahun 2010 hingga 2020 dan sampel relative sedikit yaitu sebanyak 8 (delapan) bank umum syariah, sehingga penelitian ini belum bisa secara maksimal menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah tahun pengamatan, minimal enam tahun atau menambah jumlah sampel dalam penelitian agar lebih bisa menggambarkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perbankan.
3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan Bank Umum Syariah saja.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan industri perbankan lainnya. Seperti Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sehingga hasil dapat digeneralisasi untuk semua jenis perbankan syariah dengan tetap memperhatikan ketersediaan data penelitian.

Untuk meningkatkan kinerja keuangan bank, disarankan Bank Umum Syariah terus memperkuat kegiatan usahanya agar jumlah aset yang dimiliki semakin meningkat, jumlah penyaluran dana baik itu dalam bentuk pembiayaan maupun penempatan di bank lain semakin meningkat, serta pendapatan operasional dan laba yang diperoleh untuk tahun-tahun berikutnya semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Muamar, A. S. A. (2017). Maqashid syariah. *Jurnal of Islamic Economic Lariba*, 3(2), 75–84.
- Alamsyah, S. (2017). Pengaruh capital adequacy ratio (car), non performing loan (npl), loan to deposit ratio (ldr), return on asset (roa) dan net interest margin (nim) terhadap pertumbuhan laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Indonesia Periode 2011-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.31000/competitive.v2i1.466>
- Ali, M., & Ali, M. (2018). Pengaruh return on assets (roa), non performing loan (npl), dan capital adequacy ratio (car) terhadap pertumbuhan laba (Studi pada PT BPR Cianjur periode 2007-2016). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1185–1200.
- Amalia, H. (2018). *Pengaruh risk profile, good corporate governance, earnings dan capital terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah di indonesia periode 2011-2017* (issue 21).
- Anggraeni, F. (2013). Pengaruh CAR, NIM, KAP, LDR, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. *Jurusan Akuntansi Fakultas Universitas Pandanaran Semarang*, 1(1), 1–22. <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/193>
- Bimantoro, N. K., & Ardiansah, M. N. (2018). Analisis pengaruh capital adequacy ratio (car), return on asset (roa), non performing financing (npf), dan financing to deposit ratio (fdr) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum syariah di indonesia periode 2013-2017. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humpt.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Bionda, A. R., & Mahdar, N. M. (2017). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 4(1), 10–16.
- ButarButar, L. N. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Periode 2008-2010. *Skripsi*, 10.

- DEWI, Y. E. (2017). Pengaruh risk profile, good corporate governance, earning dan capital terhadap pertumbuhan laba (Studi Empiris pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)
- Faisal, Y. (2018). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Maqasyid Syariah Indeks Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Yusuf Faisal*.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Vol. 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ginting, S. (2019). Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 9(1), 97–106.
- HANIF, M. (1967). Pengaruh penerapn corporate governance terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Indrawan, M. G., & Raymond, R. (2020). Pengaruh Norma Subjektif Dan Return Ekspektasian Terhadap Minat Investasi Saham Pada Calon Investor Pada Program Yuk Nabung Saham Di Kota Batam. *Jurnal Akrab Juara*, 5(3), 156-166.
- Jati, ikhwan ridho suwito. (2018). Pengaruh npf, fdr, ni, bopo & car terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah di indonesia. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Khasanah, N. (2017). *Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR, BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2013-2015*. <https://core.ac.uk/download/pdf/296470058.pdf>
- Leland, H. E., & Pyle, D. H. (1977). Informational Asymmetries , Financial Structure , and Financial Intermediation Hayne E . Leland ; David H . Pyle Meeting of the American Finance Association , Atlantic City , New Jersey , September 16-18 ,. *Atlantic*, 32(2), 371–387.
- Lestari, T., Andini, R., & Raharjo, K. (2015). Dampak Rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR, dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Go Publik di BEI Periode Periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, 1(1), 1–24. <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/202>
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>

- Marina. (2018). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017. *Tugas Akhir. UIN Raden Fatah*.
- Marliana, C., & Meutia, F. (2016). Pengaruh Biaya Operasional , Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Finance Terhadap Pertumbuhan Laba Pada perbankan syariah di indonesia. *Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 247–257.
- Noya, V. E. M., Saerang, D. P. E., & Rondonuwu, S. (2017). Pengaruh suku bunga kredit, kualitas aktiva produktif, dan non performing loan terhadap pertumbuhan laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (*The Effect Of Prime Lending Rate, Assets Quality, And Non Performing L. Pengaruh Suku Bungah Kredit..... 373 Jurnal EMBA*, 5(2), 373–382.
- Nurwita. (2018). Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umur Pemerintah Periode 2010-2015. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 43–64.
- Panjaitan, R. J. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 61–72.
- Rumengan, J., Khaddafi, M., Syarif, A., & Yanti, S. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Safitri, A. M., & Mukaram, M. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i1.990>
- Sapariyah, R. A. (2008). Pengaruh rasio capital, assets, earning dan liquidity terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di indonesia. *Study Empiris Pada Perbankan Di Indonesia*, 1(1), 1–21. <https://www.neliti.com/publications/161249/pengaruh-rasio-capital-assets-earning-dan-liquidity-terhadap-pertumbuhan-laba-pa>
- Setyono, T. (2014). *Analisis Pengaruh Car, Npl, Nim, Ldr, Bopo, Roa Dan Eaq Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia Yang Terdaftar Pada Bei Periode Tahun 2008 - 2012)*.
- Sevira, D. F. R., & Achyani, F. (2018). Good corporate governance terhadap pertumbuhan laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018) Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4 . 0. *Seminar Nasional Dan Call For Paper*, 99–116.
- Spence. (1973). I shall argue that the paradigm case of the market with this type of informational structure is the job market and will therefore focus upon it . By the end I hope it will be clear (although space limitations will not permit an extended argument) that a. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Syafaat, F. (2021). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 37–53. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i1.134>
- Tandioga, M. S. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Integration of Climate*

- Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 26(4), 1–37.
- Tresnasari dan Juliarto. (2018). *Capital Terhadap Nilai Perusahaan*. 3, 1–7.
- Ujiyantho, M. A., & Agus Pramuka, B. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X, Juli*, 1–26.
- Uran, V. E. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Mahasiswa Unesa Jurusan Akuntansi*, 7(1). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal_akuntansi/article/view/27107
- Wahyuliantini, N. M. (2015). Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Volatilitas Return Saham Pada Bid-Ask Spread. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(2), 146–155.
- Wahyuni, R., Mardani, R. M., & Khoirul, M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 7, 86–97.
- Zulfikar, M., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2014). *Analisis Pengaruh Operational Efficiency Ratio (Oer), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Non Performing Financing (Npf), Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia*